

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa bersifat unik, setiap bangsa memiliki bahasanya sendiri yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, selain sifat bahasa yang unik. Bahasa juga bersifat universal, yaitu di dalam seluruh bahasa yang ada dunia ini, setiap bahasa memiliki ciri-ciri yang sama. Misalnya, dalam tataran ilmu bahasa terdapat ilmu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Selain ciri-ciri umum tersebut, setiap bahasa juga mempunyai ciri khusus, salah satunya adalah pronomina refleksif. Menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik*, pronomina refleksif adalah “*pronomina persona yang merujuk kembali kepada subyek*” (2008:255). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pronomina persona adalah kata ganti yang merujuk pada kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh diri subjek itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan akhiran *-nya*. Perhatikan contoh kalimat berikut yang diambil dari sebuah novel berbahasa Indonesia:

- 1) Tatsuya menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi mobil dan memejamkan mata.

Di dalam kalimat majemuk tersebut, akhiran *-nya* merujuk kepada *Tatsuya* sebagai subjek kalimat tersebut. Bahasa Indonesia hanya memiliki satu pronomina refleksif yaitu akhiran *-nya*, dan hanya merujuk pada subjek yang bermakna tunggal.

Bahasa Inggris juga memiliki pronomina refleksif yang dibedakan berdasarkan jumlah subjeknya tunggal atau jamak, *gender* dan jenis subjeknya. Seperti *myself, yourself, himself, herself, itself* untuk subjek tunggal, dan *themselves, ourselves* untuk yang subjek yang berjumlah lebih dari satu atau jamak.

Dalam bahasa Jepang pronomina refleksif ditunjukkan dengan kata *jibun* (自分). Ada beberapa perbedaan yang sangat jelas antara pronomina refleksif pada bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Diantaranya adalah, seperti yang sudah disebutkan, dalam bahasa Inggris pronomina refleksif dibagi berdasarkan jenis subjeknya. Sementara dalam bahasa Jepang pronomina refleksif ini tidak terbagi-bagi. Semua jenis subjek menggunakan *jibun* sebagai pronomina refleksif pada bahasa Jepang. Hanya saja dalam subjek yang berjumlah lebih dari satu atau jamak, kata *jibun* ditambahkan akhiran *-tachi*, menjadi *jibuntachi*. Perhatikan contoh penggunaan *jibun* dengan subjek tunggal dan jamak, sebagai berikut :

2) 花子が自分をせめた。

*Hanako ga jibun o semeta.*

Hanako menyalahkan **dirinya sendiri**.

Dapat dilihat bahwa kata *jibun* tersebut merujuk pada Hanako sebagai subjek dan kata *jibun* di atas sebagai kata ganti yang merujuk kepada diri Hanako. Sedangkan pada kalimat yang subjeknya berjumlah jamak, contohnya adalah :

3) 学生が自分たちをせめた。

*Gakusei ga jibuntachi o semeta.*

Murid-murid menyalahkan **diri mereka sendiri**.

Kata *jibuntachi* di atas merujuk pada *gakusei* sebagai subjek yang lebih dari satu atau bermakna jamak dan kejamakannya ditunjukkan dengan akhiran -*tachi*. Pada contoh yang telah ditulis di atas kalimat-kalimat tersebut adalah jenis kalimat tunggal. Dalam kalimat tunggal, kata *jibun* yang merujuk pada subjek kalimat tersebut akan mudah terlihat, karena dalam kalimat tunggal hanya akan ada satu subjek saja, dan mengenai konsep *jibun* ini, Tsujimura mengemukakan sebagai berikut :

*“In Japanese, on the other hand, zibun is used for any person and gender. When the antecedent is plural, the suffix –tachi is optionally added to zibun.”(1996:216)*

Dalam bahasa Jepang, *jibun* digunakan untuk setiap orang dan *gender*. Ketika anteseden menjadi jamak, maka akhiran *-tachi* adalah pilihan untuk ditambahkan pada *jibun*.

Perbedaan lain mengenai pronomina refleksif dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris dapat dilihat dari antesedennya. Dalam bahasa Inggris, anteseden dari pronomina refleksif tidak harus subjek, dapat juga objek yang menjadi antesedennya. Seperti pada contoh berikut ini :

4) a. *John talked to Mary about himself.*

John berbicara mengenai **dirinya** sendiri pada Mary.

b. *Mary talked to John about **himself**.*

Mary berbicara pada John mengenai **dirinya**.

Pronomina refleksif bahasa Inggris *himself* pada kalimat 4a merujuk pada John sebagai subjek. Akan tetapi pada kalimat 4b, kata *himself* yang masih merujuk pada John bukanlah merujuk pada subjek, karena John pada kalimat 4b merupakan objek tidak langsung. Pada bahasa Jepang, anteseden dari pronomina refleksif *jibun* haruslah subjek. Berikut adalah contoh kalimat tersebut :

5) a. John が Bill に自分のことを話した。

*John ga Bill ni jibun no koto o hanashita.*

John membicarakan dirinya sendiri pada Bill.

b. John が Bill に自分の写真を見せた。

*John ga Bill ni jibun no shashin o miseta.*

John memperlihatkan foto dirinya pada Bill.

Pada kedua kalimat di atas, anteseden *jibun* adalah John sebagai subjek dari kalimat 5a dan 5b. Perbedaan ini diungkapkan oleh Kuno sebagai berikut :

*“In English, the antecedent of a reflexive pronoun can be either the subject of the sentence or some other element (for example, the object of the sentence). In Japanese, on the other hand, in the ordinary style, the antecedent of a reflexive pronoun must be the subject of the sentence.”(1990:292)*

Dalam bahasa Inggris, anteseden dari pronomina refleksif dapat berupa subjek kalimat atau beberapa unsur lainnya (misalnya, objek kalimat).

Dalam bahasa Jepang, pada bentuk biasa, anteseden dari pronomina refleksif haruslah subjek dari kalimat.

Jadi, pada kalimat 5a,b, Bill tidak dapat dijadikan anteseden dari *jibun* karena Bill bukanlah subjek dari kalimat tersebut melainkan objek kalimat. Oleh karena itu, pada kalimat majemuk yang mempunyai lebih dari satu subjek, *jibun* akan mengalami keambiguan pada antesedennya. Seperti pada contoh berikut :

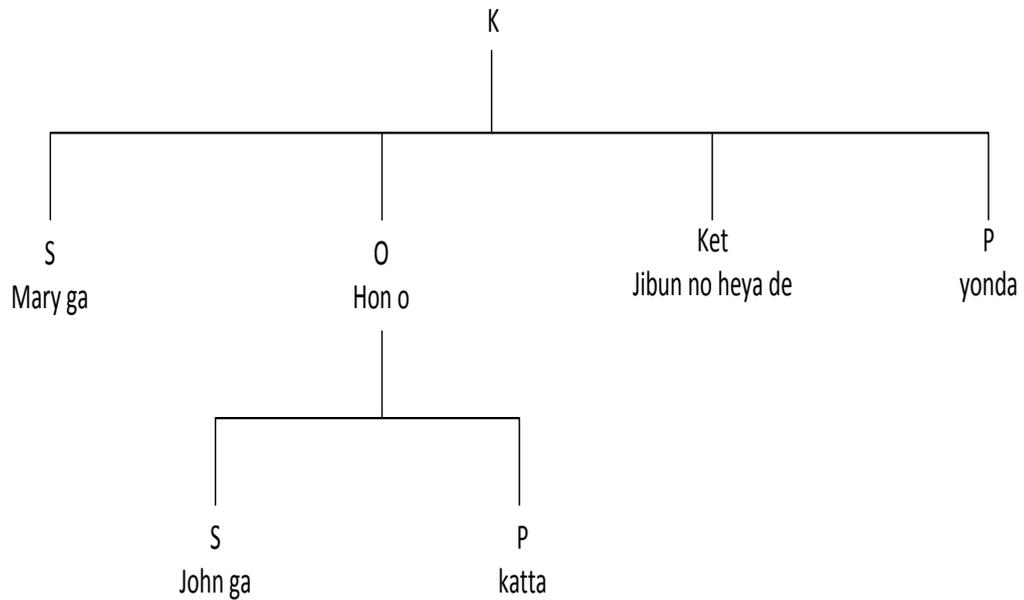
6) Mary が John が買った本を自分の部屋で読んだ。

*Mary ga John ga katta hon o **jibun** no heya de yonda.*

Mary membaca buku yang dibeli John di kamarnya.

Pada contoh di atas, dapat dilihat keambiguan pada kata *jibun* itu sendiri merujuk pada subjek yang mana. Jika diuraikan dapat diketahui bahwa kalimat di atas memiliki 2 klausa, yaitu sebagai induk kalimat dan anak kalimat. John が買った本 adalah anak klausa yang menguraikan objek kalimat 6 yaitu 本 (*hon*). Hal ini menunjukan bahwa terdapat dua subjek pada kalimat 6, yaitu, Mary dan John. Secara sepintas kedua subjek tersebut dapat menjadi anteseden dari *jibun*, untuk lebih memperjelasnya lagi, perhatikan diagram pohon berikut :

Mary が John が買った本を 自分 の部屋で読んだ。



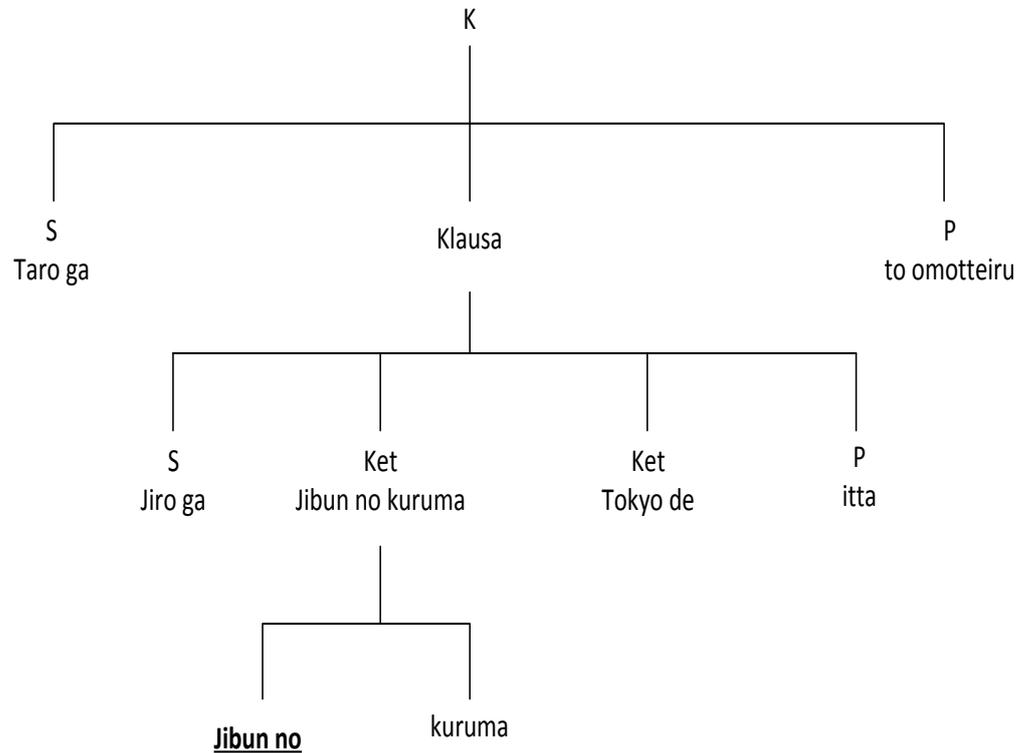
Setelah diuraikan dengan diagram pohon di atas, terlihat bahwa subjek yang dekat dengan kata *jibun* adalah John. Akan tetapi, John tidak dapat dijadikan anteseden *jibun* karena posisi John tidak pada klausa yang sama dengan *jibun*. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa anteseden *jibun* pada kalimat 6 adalah Mary. Perhatikan contoh lain berikut ini :

7) a.) 太郎が次郎が 自分 の車で東京へ行ったと思っている。

*Taro ga Jiro ga **jibun** no kuruma de Tokyo e itta to omotteiru.*

Taro berpikir bahwa Jiro pergi ke Tokyo menggunakan mobilnya.

b.) *Taro ga Jiro ga jibun no kuruma de Tokyo e itta to omotteiru.*



Pada contoh kalimat 7a, kata *jibun* semakin terlihat membingungkan. Kalimat 7a,b tidak jauh berbeda dengan kalimat 6. Kalimat 7a juga memiliki 2 klausa, yaitu induk klausa atau klausa inti dan anak klausa dan jelas juga memiliki dua subjek. Jika diuraikan dengan diagram pohon pada contoh 7b, kata *jibun* pada kalimat 7a dapat diketahui mengacu pada Jiro. Taro tidak dapat menjadi anteseden *jibun* pada kalimat di atas karena Taro sebagai subjek dari induk kalimat tidak *c-commanded*<sup>1</sup> pada pronomina refleksif *jibun*. Dari contoh kalimat-kalimat tersebut,

<sup>1</sup> Dalam sintaksis, *c-commanded* (nama aslinya *constituent commanded*) adalah hubungan antara komponen dalam diagram pohon.

dapat dipahami bahwa konsep *jibun* dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Inggris.

Pronomina refleksif dalam bahasa Jepang yang diungkapkan dengan kata *jibun* ini dapat digunakan baik untuk subjek tunggal maupun jamak, dan tidak dibatasi dengan jenis subjek tersebut. Hal ini telah diungkapkan Kuno dalam bukunya yang berjudul “The Structure of Japanese Sentences” sebagai berikut :

*“In English, the form of reflexive pronouns varies according to the person, gender, and number of their antecedents. In Japanese, the same form, jibun, is used for all persons, genders, and numbers.”(1990:291)*

Dalam bahasa Inggris, bentuk pronomina refleksif dibedakan menurut jenis orang, jenis kelamin, dan antesedennya. Dalam bahasa Jepang, bentuk *jibun* digunakan untuk semua jenis orang, jenis kelamin dan jumlahnya.

Mengacu pada apa yang diungkapkan Kuno, kata *jibun* dapat membuat keambiguan dalam kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai subjek lebih dari satu, seperti yang ditunjukkan pada contoh kalimat no.7, keambiguan konsep *jibun* ini sangat sulit dipahami. Keunikan yang terdapat pada pronomina refleksif pada kalimat majemuk bahasa Jepang inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk menelitinya.

Penulis berharap dengan dilakukannya analisis ini dapat memberikan informasi mengenai pronomina refleksif yang menjadi penunjuk subjek dan penempatannya pada kalimat majemuk bahasa Jepang.

Berdasarkan masalah di atas, penulis ingin meneliti mengenai “Analisis Pronomina Refleksif *Jibun* (自分) pada Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa

Jepang”. Dan Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian sebelumnya tentang hal ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ada pula rumusan masalah yang ingin diteliti penulis adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah konsep pronomina refleksif 自分(*jibun*) dalam bahasa Jepang.
2. Mengacu pada subjek klausa manakah pronomina refleksif 自分(*jibun*) pada kalimat majemuk bahasa Jepang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan konsep pronomina refleksif 自分(*jibun*) dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan pronomina refleksif 自分(*jibun*) yang mengacu pada salah satu subjek klausa yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang.

## **1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan makna *jibun* sebagai pronomina refleksif bahasa Jepang kemudian menganalisis kata *jibun* yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang.

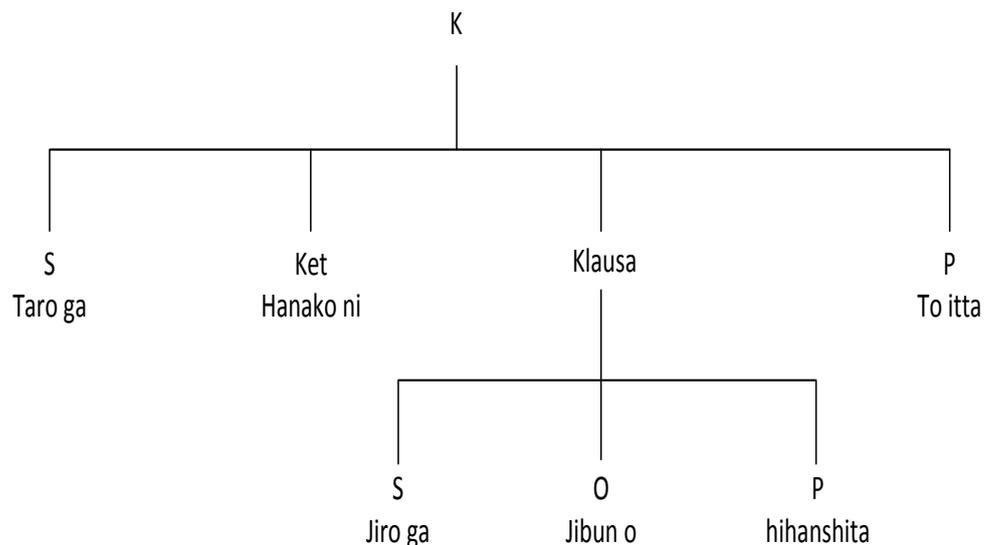
Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *I.C(immediate constituents)* atau biasa dikenal dengan istilah diagram pohon. Fungsinya adalah untuk menguraikan fungsi-fungsi kalimat pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang supaya mempermudah untuk menemukan subjek mana yang ditunjuk kata *jibun* tersebut. Seperti yang terdapat pada contoh berikut :

8) a) 太郎が花子に次郎が自分を批判したと言った。

*Taro ga Hanako ni Jiro ga jibun o hihanshita to itta.*

Taro berkata pada Hanako bahwa Jiro mengkritik dirinya.

b.) *Taro ga Hanako ni Jiro ga jibun o hihanshita to itta*



Contoh diagram pohon di atas menguraikan kalimat 8a. S adalah subjek, O adalah objek dan P adalah predikat. Dapat terlihat bahwa pada kalimat 8a terdapat 2 klausa yaitu klausa inti dan anak klausa. Melalui diagram pohon di atas, kesamaran subjek yang ditunjuk oleh kata *jibun* dapat menjadi lebih jelas. Pada kalimat 8 ini kejelasan dapat terlihat pada anteseden kata *jibun* yaitu Jiro.

### **1.5 Organisasi Penulisan Skripsi**

Ada pun organisasi penulisan dalam skripsi ini ditulis dan disusun menjadi empat bab.

Bab pertama berisi mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti penulis. Kemudian rumusan masalah yang menjelaskan dengan singkat permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian ini. Setelahnya ada metode penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan skripsi. Bab kedua membahas tentang kajian teori, adalah teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang diteliti penulis. Teori-teori tersebut yaitu, sintaksis yang di dalamnya terdapat kelas kata dan penjelasan mengenai kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang. Pada sub bab berikutnya semantik, dan kemudian mengenai pronomina refleksif 自分 (*jibun*). Bab ketiga berisi tentang analisis pemecahan masalah yang diteliti penulis. Pada bab ini juga akan diuraikan kalimat-kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang yang terdapat kata 自分 (*jibun*) di dalam kalimat tersebut tetapi, memiliki

subjek lebih dari satu pada satu kalimat. Pada bab keempat, penulis akan menulis tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan.